

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan topik yang tidak pernah ada habisnya menghasilkan perdebatan jika membahas seputar peranan pendidikan agama untuk terbentuknya karakter. Seperti yang tertera di dalam UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Putra, 2019, hal. 2).

Dengan pendidikan kita dapat mengembangkan kemampuan, menambah ilmu dengan bimbingan guru yang terkenal dengan slogannya “digugu dan ditiru”. Menurut pendapat lain, pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013, hal. 24).

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) kembali menyampaikan kabar duka atas wafatnya seorang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di wilayah Tarakan, Kalimantan Utara berinisial AN (15) yang diduga melakukan bunuh diri. Komisioner KPAI Retno Listyarti menerangkan bahwa insiden itu diduga dipicu dari banyaknya tugas sekolah secara daring yang belum dikerjakan korban sejak tahun ajaran baru. Hal itu kemudian membuat dirinya tak dapat mengikuti ujian akhir semester (Wicaksono, 2020). Dari kejadian tersebut, terlihat bahwa semakin menurunnya pendidikan karakter di sekolah, terutama karakter religius yang bisa membangun peserta didik menjadi pribadi yang beriman, taat kepada aturan dan menahan sekaligus menyelesaikan masalah sendiri. Peran guru di sekolah, orang tua di rumah, dan masyarakat di lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh untuk peserta didik dalam proses pendidikan.

Dengan adanya proses pendidikan ini, generasi bangsa Indonesia diwariskan ilmu keagamaan, nilai spiritual, kebudayaan yang dapat menjadi penerus bangsa yang ideal pada umumnya. Dewasa ini, banyak orang tua yang peduli terhadap pendidikan anaknya, mereka yang mampu dalam hal *financial* akan memberikan pendidikan yang terbaik pada anaknya. Namun, faktanya masih banyak anak yang tidak mendapat pendidikan yang layak bahkan sampai putus sekolah. Berdasarkan data yang didapat dari (Imam, 2020) untuk persentase berdasarkan jenjang maka siswa putus sekolah jenjang SD sebanyak 37,36%, siswa putus sekolah jenjang SMP adalah 24,17%, siswa putus sekolah jenjang SMA adalah 16,88%, dan siswa putus sekolah jenjang SMK sebanyak 20,36%. Masalah di bidang pendidikan tidak hanya pada *financial*, tetapi peserta yang mumpuni dalam mengenyam bangku sekolah memiliki karakter yang menurun. Padahal pendidikan karakter pada peserta didik sangat penting, bahkan harus ditanamkan sejak dini.

Setiap sekolah memiliki perencanaan maupun program untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang berkarakter salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Syahidin (2019, hal. 5) dalam bukunya yang berjudul “Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah” Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu program pendidikan yang mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam kepada para siswa dan mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membina siswa menjadi orang yang lebih taat dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan masing-masing, bukan untuk menjadikan sebagai ahli agama Islam (Syahidin, 2019, hal. 5). Dengan begitu, definisi dan tujuan Pendidikan Agama Islam berkesinambungan jika dikaitkan dengan eksistensi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kualitas beragama ditanamkan sejak usia dini, kualitas itu sendiri akan meningkat atau menurun seiring dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran individu. Dengan begitu, pembinaan karakter menjadi salah satu bagian dari proses pembinaan kualitas beragama, terutama karakter religius. Dan Pendidikan Agama Islam lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa bukan hanya pada

pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata (Syahidin, 2019, hal. 7).

Di dalam Jurnal Kusminah (2012, hal. 115) dikatakan bahwa Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa mencakup aspek-aspek: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca permulaan, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dan di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejatinya manusia sering berbuat salah, namun di samping itu harus adanya pendekatan yang khusus untuk membuat seseorang mempunyai jiwa dan iman yang kuat. Selaras dengan penelitian ini, pendidikan menjadi semakin penting terutama jika manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu akan adanya (cipta, rasa, karsa). Dengan demikian, pendidikan dan manusia saling bergandengan untuk memajukan hidupnya dimana pendidikan menjadi tumpuan bagi manusia.

Agama Islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, salah satu ajarannya mengajarkan pentingnya akhlak dan karakter, baik secara *vertical* maupun *horizontal*. Muslim dituntut mempunyai akhlak *mahmudah* dengan masyarakat, beribadah dan taat kepada Sang Pencipta, sehingga mereka dapat menjadi teladan. Akhlak dan karakter yang baik harus ditanamkan sejak dini, sebaik-baik contoh bagi anak adalah keluarga atau orang tua. Saat usia dini, anak-anak akan meniru perilaku seseorang yang dilihatnya dan akan menjaga fitrah seseorang agar selalu tetap berada dalam kesuciannya serta membimbing seorang individu agar selalu mempunyai akhlak atau karakter yang baik (Gunawan H. , 2012, hal. 14).

Di dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4-6 dijelaskan bahwa semua orang mempunyai fitrah yang suci, namun bagaimana seseorang tersebut membuat dirinya menjadi baik atau buruk:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Pembinaan karakter sangat erat hubungannya dengan agama. Namun, yang terjadi di era globalisasi saat ini merosotnya kualitas pendidikan Indonesia karena dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh bagi pendidikan karakter anak bangsa, terutama karakter religius. Pada saat ini, kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan pondasi kuat tentang pemahaman norma etika dan adab menyebabkan terkikisnya moral (Fahmi & Susanto, 2018). Peranan guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pembiasaan demi terlaksananya pendidikan karakter. Tetapi, keberhasilan proses Pendidikan tidak lepas dari sebuah perencanaan, serta kebijakan penunjang yang berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan output keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor.

Guru akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia (Akhyak, 2005, hal. 2). Guru agama dituntut kreatif dalam memberikan pembinaan pendidikan karakter terhadap peserta didik, mulai dari memberikan materi sampai kepada memberikan contoh yang baik agar tertanam dalam diri peserta didik untuk ikut berbuat baik. Di samping tanggung jawab guru agama, banyak pihak lain yang bertanggung jawab menjawab tantangan yang dihadapi, seperti pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Namun, saat ini pembelajaran yang efektif harus melewati tantangan baru yaitu maraknya penyebaran virus Corona pada masa pandemi Covid-19. Hal itu sangat mempengaruhi tatanan kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Dalam pembelajaran secara daring (dalam jaringan) online memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satunya tidak begitu meninggalkan pendidikan karakter, namun setiap lembaga pendidikan harus tetap memprioritaskan pengembangannya dengan menyinambungkan dengan 18 nilai pendidikan karakter mulai dari hal sederhana seperti pembiasaan disiplin, sopan, dan sikap religius (Alfiannor, 2020, hal. 3).

Di dalam penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Fathkhul Wahab (2019) dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”, peneliti meneliti karakter religius siswa yang ada di Boarding school sebelum terjadinya pandemi covid-19, jika dibandingkan program pembinaan yang dilakukan saat pandemi dengan sebelum pandemi terjadi kesenjangan karena cara yang dilakukan sangat berbeda melihat kondisi yang dialami. Kemudian pada penelitian (jurnal) yang berjudul “Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19” oleh I Putu Yoga Purandina , I Made Astra Winaya (2020). Dimana karakter religius menjadi salah satu hasil penelitian melalui lingkungan keluarga yang mana keluarga merupakan menjadi salah satu komponen untuk terbentuknya karakter. Sama halnya dengan penelitian (jurnal) yang berjudul “Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas VII C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTS PAB 1 Helvetia” oleh Syahrul Sitorus, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, Wahyu Dian Nasutioan (2020). Penelitian tersebut meneliti bagaimana meningkatkan religius siswa melalui pola kerjasama antara guru dan orang tua saat pandemi, dan mengatakan bahwa harus adanya kesadaran dari semua pihak, orang tua, guru begitu juga dengan peserta didik. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat kesenjangan yang terjadi yaitu, saat pandemi, program tersebut tidak bisa direalisasikan begitu saja, karena menghadapi kasus baru yang menjadi suatu tantangan baru bagi pihak-pihak yang terkait.

Dalam pelaksanaan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi merupakan salah satu sekolah Islam swasta di

Bekasi yang mempunyai visi sekolah “Mewujudkan peserta didik yang berakidah kuat dan multiakselerasi”, berangkat dari visi tersebut salah satu misinya terdapat religiusitas. SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi mempunyai program yang dilaksanakan saat pembelajaran PAI, tetapi dengan terjadinya pandemi ini, sekolah mengalihkan pendidikan karakter di masa pandemi melalui beberapa program melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tetap menjaga kestabilan karakter individu siswa, seperti kegiatan ikrar tadarus, dan tahfiz virtual tetap dilaksanakan di masa pandemi. Dalam program tersebut selain melibatkan siswa dan guru, orang tua juga terlibat sebagai pemerhati atau pembimbing bagi siswa di rumah masing-masing.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti berasumsi bahwa di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi merupakan salah satu sekolah Islam swasta di Bekasi yang mempunyai pola tersendiri dalam pembinaan karakter religius di masa pandemi ini. Untuk membuktikan asumsi tersebut perlu diteliti secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **“Pola Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI Saat Pandemi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dari pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan dari pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi?
3. Bagaimana sistem evaluasi pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi?

4. Bagaimana indikator keberhasilan pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi?

1.3. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan dari pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan dari pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi
3. Mengetahui dan mendeskripsikan sistem evaluasi pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi
4. Mengetahui dan mendeskripsikan indikator keberhasilan pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi

1.4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan, guru maupun calon guru terutama PAI mengenai pola pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan positif saat pandemi yang akan menjadikan siswa mempunyai iman yang kuat dan mampu berfikir positif.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumentasi bagi sekolah melihat bagaimana perkembangan karakter peserta didik.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai muhasabah diri setiap peserta didik mengenai hubungan antar individu, maupun pihak yang lain. Juga sebagai upaya meningkatkan nilai karakter religius.

3. Bagi Guru PAI

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan inovasi baru untuk guru-guru PAI dapat mengimplementasikan kepada peserta didik. Dan sebagai motivasi untuk dapat memaksimalkan kinerja sebagai guru PAI.

4. Bagi Program Studi IPAI

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan untuk memaksimalkan upaya meningkatkan karakter religius melalui PAI saat pandemi.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi yang berjudul pola pembinaan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI saat pandemi di SMA Islam Al-Azhar 8 Summarecon Bekasi ini mencakup lima bab, diantaranya:

Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dari penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II merupakan dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya membahas mengenai konsep pola pembinaan, hakikat karakter religius, karakter religius sebagai tujuan pendidikan, hakikat pendidikan, konsep pendidikan agama Islam, pendidikan saat pandemi, peneliti terdahulu yang relevan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membahas tentang temuan dan analisis yang di dalamnya berisi hasil penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah dibuat.